

Transkrip Hasil Wawancara

Berdasarkan penjelasan di Bab III tentang teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara khusus wawancara tidak terstruktur. Maka berikut penulis menguraikan hasil wawancara dengan tetap berpegang pada pedoman wawancara yang telah disusun. Jumlah informan sebanyak 5 orang, yang terdiri dari tokoh adat, majelis gereja dan anggota jemaat.

Pedoman Wawancara:

1. Apakah yang anda ketahui tentang tradisi *menammu*?
2. Kapan tradisi *menammu* dilaksanakan?
3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *menammu* yang anda ketahui?
4. Mengapa tradisi *menammu* dilakukan?
5. Apa makna dan nilai dalam tradisi *menammu*?

Hasil penelitian:

1. Narasumber 1

Nama : Th. Palimmi'

Umur : 75 tahun

Jabatan : Tokoh adat

Tanggal wawancara : 24 April 2026

Tempat wawancara : Rumah bapak Th. Palimmi', dusun
Mengke'pe' Kelurahan Pa'paelean Kecamatan Sanggalangi' Kabupaten
Toraja Utara

Menammu adalah salah satu bagian dari *Aluk rambu Tuka'* karena di dalamnya
berisi ritus-ritus yang berhubungan dengan ungkapan syukur. *Menammu*
merupakan bagian dari *Aluk pare*, berikut urutan pelaksanaan *aluk pare*:

1. *Mangkaro kalo'*, Toindok pergi ke parit dan menyembelih seekor ayam.
Tujuannya untuk memohon air guna dipakai dalam mengairi sawah.
2. *Ma'bungka' panta'nakan*, sawah tempat menyemai benih mulai dikerjakan.
3. *Manglulluk*
4. *Mangambo'*, benih yang akan ditaburkan dibawa ke pesemaian bersama
dengan sebakul nasi dan sedikit garam lalu diletakkan di atas secarik
daun pisang. Tujuannya untuk memohon berkat agar bertumbuh dengan
baik
5. *Ma'padoloi*, dilaksanakan menjelang penanaman padi. Seekor ayam
dipotong untuk memohon berkat agar padi tumbuh dan menghasilkan
buah yang baik.
6. *Mandai' pemali*, memperkuat antangan. Seekor ayam dipotong dan *kaledo*
dibuat
7. *Ma'bukai pemali*, melonggarkan pantangan. Seekor babi dipotong oleh
Toindok

8. *Menammu*, beberapa babi dipotong. *Toparengé*, *Toindok*, dan semua masyarakat turut dalam pelaksanaan *menammu*.
9. *Ma'pii*, kaledo dibawa ke sawah bersama *bulo* dan 3 batang padi diambil lalu dipersembahkan di atas pematang.
10. *Mangrakan*, tiga ikat padi (*tallungkutu'*) diambil lalu dibawa ke rumah dan diletakkan di dalam sebuah ayaman daun ijuk menyerupai selendang.
11. *Mepare*
12. *Ma'piong pangrampak*, padi dibawa ke halaman rumah lalu seekor ayam dipotong
13. *Ma'pongo'*
14. *Ma'pakissin*, padi dimasukkan ke dalam lumbung
15. *Ma'piong Karen*, membuat lemang dari hasil panen
16. *Mangkaro bubun*, seekor ayam dipotong untuk mensyukuri pemeliharaan sang pencipta melalui air yang diminum dalam satu tahun
17. *Mangrompo tondok*, semua masyarakat memberikan ayam dan beras lalu dimasak dalam bambu. Setelah masak dibuka dan bekas memasak itu ditancapkan bersama *bulo*. Artinya bahwa kampung harus dipagari agar hal-hal buruk tidak merusaknya.

Menammu berarti mensyukuri hasil kerja dalam satu tahun melalui tanaman padi. *Menammu* dilaksanakan ketika padi telah menguning. *Toparengé'*, *Toindok*, dan *Tobuda*/masyarakat berkumpul untuk *ma'kombongan* atau musyawarah untuk

melaksanakan *menammu*. Setelah itu dilaksanakan yang namanya *ma'pakendek londong datu oleh Toparengé'* dan setelah itu dilaksanakanlah *menammu*.

Menammu dilakukan selama tiga hari:

1. *Ma'mandai' pemali* dilakukan oleh *Toindok*, di setiap rumah tidak boleh ada kebisingan dan semua pantangan-pantangan harus dipatuhi. Ayam dipotong.
2. *Ma'bukai pemali* (melonggarkan pantangan), dilaksanakan oleh *Toindok*, babi dikurbankan.
3. *Menammu* dilaksanakan oleh *Toparengé'*, *Toindok*, *ambe' tondok*, dan *Tobuda*. Babi dan ayam dikurbankan, semua masyarakat turut memberikan uang sesuai kemampuan mereka untuk membeli babi atau disebut *ma'lele poya*. Dahulunya uang yang dikumpulkan masih dihargai dengan padi. Jumlah babi yang dikurbankan tidak memiliki batasan tergantung berapa uang yang terkumpul. Semua yang turut dalam kegiatan ini masing-masing membawa nasi ke *penammuan*.

Menammu dilaksanakan hanya satu kali dalam setahun. Hal ini terjadi karena dahulunya masyarakat Toraja hanya melaksanakan panen 1 kali setahun. *Menammu* dilaksanakan pada *pare pentaunan*, untuk *pare alla'* atau *pare Tomanglaa* tradisi *menammu* ini tidak dilakukan. *Menammu* harus dilaksanakan karena jika tidak dilaksanakan akan melanggar aturan atau *pemali*. Banyak pantangan atau aturan yang mengikat di dalamnya. Seperti ketika padi mulai berisi, orang-orang harus tenang dalam rumahnya masing-masing dan tidak boleh membuat

kebisingan. Jika hal itu dilanggar maka dipercaya bahwa tanaman padi akan terserang hama.

Nilai yang terkandung dalam tradisi *menammu* ini yakni mensyukuri berkat kepada *Puang Matua* atas pemeliharaan tanaman padi. *Puang Matua* dipercaya sebagai pencipta padi yang diciptakan bersama dengan tujuh ciptaan lainnya. *Puang Matua* pergi ke sebelah barat mengambil emas dan memasukkannya ke dalam *sauan sibarrung* maka lahirlah 8 ciptaan:

1. *Datu Laukku'* merupakan nenek moyang manusia
2. *Takkebuku* atau *pongmalameme* merupakan nenek moyang padi
3. *Rua'kollong* yaitu nenek moyang ayam
4. *Menturini* yaitu nenek moyang kerbau
5. *Riakko* yaitu nenek moyang besi
6. *Ungkubulaan* merupakan nenek moyang kapas
7. *Landolettek*, nenek moyang hujan
8. *Allo tiranda*, nenek moyang ipuh atau racun

Nenek moyang padi, yakni *Takkebuku* berada dalam *bakabua*. Ia meminta kepada *Puang Matua* agar diturunkan ke tempat yang dingin. Maka padi mulai ditanam di sawah yang di atas langit yang disebut *tandung siulunna langi'*. Padi mulai bertumbuh dan berkembang serta tumbuh bermacam-macam padi. Padi inilah yang kemudian dibawa oleh *Buralangi'* ke bumi dan berkembang hingga sekarang. *Buralangi'* jugalah yang membawa *Aluk Sanda Pitunna (7777)* ke bumi.

Manusia tidak bisa hidup tanpa padi. Bagi orang Toraja, ada 3 hal yang selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan yakni *Lolo tau*, *lolo patuan*, dan *lolo tananan*. Manusia tidak bisa hidup tanpa tanaman termasuk padi dan manusia tidak memiliki kekayaan jika tidak ada hewan atau ternak, sebab hewanlah yang digunakan sebagai persembahan agar manusia mendapatkan berkat.

Menammu dilaksanakan ditempat yang telah ditentukan yang disebut sebagai *penammuan*. Namun sekarang, *menammu* dilaksanakan di tujuh *tongkonan* yang berstatus *kaparengesan*. Hal ini dilakukan karena semakin sedikit orang yang ikut dalam kegiatan *menammu* terkhusus para pemangku adat seperti *Toparengnge'* karenanya itu *menammu* dilaksanakan di *tongkonan kaparengngesan*.

2. Narasumber 2

Nama : Pakku' Patulak

Umur : 80 tahun

Jabatan : Tokoh adat

Tanggal wawancara : 27 April 2026

Tempat wawancara : Rumah bapak Pakku' Patulak, dusun

Mengke'pe' Kelurahan Pa'paelean Kecamatan Sanggalangi' Kabupaten Toraja Utara

Menammu adalah bagian dari Aluk pare (*umpaleessuk aluk pare*).

Dalam acara *menammu* yang pertama kali dilakukan adalah *ma'langnganni*

buntu, ma'base kandian, ma'mandai pemali, dan setelah genap tiga hari dilakukan *ma'bukai pemali*. Setelah rangkaian tersebut telah dilakukan makan selanjutnya dilaksanakan yang namanya *ma'pangissi, ma'langnganni alang*, dilanjutkan *ma'piong Karen, mangkaro bubun*, dan *mangrompo tondok*. Setelah *mangrompo tondok* dilaksanakan maka berakhirilah seluruh rangkaian pelaksanaan *aluk pare*.

Dalam tradisi *ma'base kandian* dan *ma'mandai pemali* masing-masing dipotong 1 ekor ayam yang ditanggung oleh *Toindok*. Hewan yang dipotong dalam tradisi *menammu* khususnya pada kegiatan *ma'bukai pemali* biasanya 2 ekor babi dan 7 ekor ayam. (jawaban lainnya: *ma'mandai* 1 ekor babi, *ma'bukai* 1 ekor babi). Namun sekarang ini 2 babi dipotong sekaligus dalam sehari. Dulunya semua masyarakat turut memberikan uang (berupa padi yang diuangkan) sesuai kemampuan masyarakat untuk membeli babi atau disebut *ma'lele poya*. Tetapi sekarang ini setiap ada kegiatan baik *rambu solo'* ataupun *rambu tuka'* maka selalu ada uang yang dikeluarkan diperuntukkan untuk setiap kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan bersama seperti pelaksanaan *menammu* ini. Masing-masing membawa nasi ke tempat pelaksanaan.

Babi yang telah dipotong diletakkan dalam secarik daun pisang yang jumlahnya ada 9 bagian yang disebut sebagai *ma'pesung*. Dua bagian

diletakkan paling atas dalam anyaman bambu (*para-para*), dan dua diletakkan di dalam anyaman ijuk (*kambu*), dan yang 5 lagi diletakkan dibawah tanah. Yang berada dalam *para-para* adalah bagian burung gagak dan yang berada di *kambu* dan yang di tanah adalah bagian manusia. Namun kesembilan bagian itu boleh dimakan.

Setiap orang yang berperan dalam kegiatan *menammu* diberikan bagian dari babi yang telah disembelih. Setelah *ma'pesung* dan membagikan daging dilakukan, maka semua yang hadir duduk makan bersama-sama. Ada beberapa orang yang berperan dalam kegiatan *menammu* ini antara lain, yang bertugas *ma'pesung* atau membagikan daging dan nasi dalam daun pisang adalah *Toindok*, *Toma'tobok* bertugas menyembelih babi, *Toma'sanduk* bertugas menyendok nasi, *Tomanganan galla'* bertugas mengayam bambu dan ijuk, dan *Tomangrangga* bertugas menyiapkan segala yang diperlukan khususnya beras.

Menammu dilaksanakan ketika padi telah menguning dan siap untuk dipanen. *Menammu* dilaksanakan setiap tahun pada *pare pentaunan* dan tidak dilaksanakan pada *pare alla'*. Tempat pelaksanaannya di 2 tempat, yakni di *Tarondo'* dan di *Lambanan*. Setelah itu dipindahkan ke *Tondok*. Karena, ada perselisihan yang terjadi antara orang-orang dibagian selatan dan utara dalam lingkup *Mengke'pe'* yang mengakibatkan tempat

penammuan terbagi dua. Orang-orang dibagian selatan menjanjikan waktu pelaksanaan *menammu* yang salah kepada orang-orang di bagian Utara maka tempat *penammuan* terbagi menjadi 2, yakni di utara dan di selatan. Tetapi setelah adanya musyawarah maka tempat *penammuan* kembali disatukan dan digilir di masing-masing *tongkonan kaparengesan*.

Nilai dalam tradisi *menammu* adalah melestarikan berbagai rentetan *aluk pare*. *Aluk pare* juga memiliki banyak pantangan atau pemali. Seperti tidak meninggalkan rumah ketika telah dilaksanakan *ma'mandai pemali*. Makna pelaksanaan tradisi *menammu* ini yaitu mensyukuri tanaman padi yang akan segera dipanen.

3. Narasumber 3

Nama : Minna' Pakambanan

Umur : 54 tahun

Jabatan : Anggota jemaat

Tanggal wawancara : 27 April 2026

Tempat wawancara : Rumah bapak Minna' Pakambanan, dusun Rantetallang, Kelurahan Pa'paelean, Kecamatan Sanggalangi', Kabupaten Toraja Utara.

Menammu adalah bagian dari *aluk pare*. Urutan pelaksanaan *aluk pare* sebagai berikut:

1. *Ma'kombongan*
2. *Umbungka' litak*, yang bertugas adalah *Toparengé' garu'ga'*
3. *Pariu panta'nakan*
4. *Mangambo'*
5. Ketika padi mulai terlihat menghijau segar, *Toparengé' solororan ma'kiatangngi guntu'*, *Toparengé' batu ma'popenwaka'*. *Toindok* juga pergi ke pengairan dan membuang air yang lama artinya segala sesuatu yang tidak baik harus dibuang agar padi terhindar dari hama.
6. Ketika padi mulai berisi, *Toparengé' To'tarra'* mulai *massarapai*, *Toparengé' To'bubun ma'pallea*, dan *Toparengé' Bara'ba' ma'piong karen*.
7. Ketika padi siap untuk dipanen maka *menammu* dilakukan dan yang bertugas adalah *Toindok*. Jumlah babi yang dikurbankan ada 3 ekor (*Toindok* bagian utara 1 ekor babi, *Toindok* bagian selatan 1 ekor babi, dan *Toparengé'* 1 ekor babi).
8. *Mangrakan*, dilakukan oleh *Toparengé' Garu'ga'*. Memanen beberapa ikat padi (*kutu'*), dikeringkan namun jika matahari tidak panas maka diletakkan digantung dari atas tempat kayu di dapur

tungku. Jika telah kering padi tersebut ditumbuk dan dimasak lalu dimakan bersama dengan telur ayam.

9. Ma'piong Karen, ayam dikorbankan.

10. *Mangkaro bubun*, 1 ekor ayam.

11. *Mangrompo tondok*

Menammu dilaksanakan selama 3 hari, yakni:

1. Hari pertama, 9 ekor ayam dikorbankan (7 ekor ayam dari *Toparenge'* dan 2 ekor ayam dari *Toindok*). Ada beberapa yang dipesung atau dijadikan sesajen untuk persembahan dan yang lainnya dimasak untuk makan bersama. Ayam untuk dipesung dimasak dalam bambu lalu dibuka dan diletakkan bersama dengan nasi hitam, kuning, putih dan di atasnya nasi ketan yang masing-masing dalam 13 tempat (secarik daun pisang). Setelah itu dibagikanlah kepada ketujuh *Toparenge'*, kedua *Toindok* dan 3 bagian untuk pemerintah. 1 bagian lagi diletakkan dibelakang dan tidak boleh dimakan karena diperuntukkan untuk *Deata*. Ayam yang dipotong sembarang kecuali yang diperuntukkan untuk sesajen atau pesung harus ayam *sella'*.

2. Hari kedua (*ma'mandai pemali*), 2 ekor babi (diberikan oleh masing-masing *Toindok*), prosesnya juga sama pada hari pertama.
3. Hari ketiga (*ma'bukai pemali*), 1 ekor babi (diberikan oleh *Toparengé'*)

Namun sekarang ini, babi yang disembelih tidak lagi diberikan oleh *Toindok* dan *Toparengé'* tetapi melalui kebersamaan baik lelang ataupun potongan karcis ketika ada kegiatan baik *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'* dalam kampung.

Sekarang ini pelaksanaan *menammu* hanya dilakukan 2 hari saja. Hari pertama semua ayam dipotong dan hari kedua ke 3 babi juga dipotong. Tujuannya agar *Toindok* tidak repot mempersiapkan semuanya. Semua orang bisa turut melaksanakan tradisi *menammu* ini, hanya saja yang menjadi pelaksananya adalah *Toparengé'* dan *Toindok*.

Aluk pare juga memiliki banyak pantangan atau *pemali*. Seperti ketika akan memilih benih, padi yang telah dipilah dan dirasa tidak layak untuk disemai maka dibawa pulang untuk ditumbuk dan dimasak tetapi tidak boleh dimakan bersama dengan daun ubi. Jika hal itu dilanggar maka akan mengancam nyawa yang memakannya.

Makna dan nilai dalam tradisi *menammu*, yaitu tanggung jawab *Toparengé'* dalam *Tondok* untuk mengarahkan setiap masyarakat agar tertib dalam melakukan setiap hal dalam kaitannya dengan adat. Selain

itu, dalam tradisi *menammu* harus tetap dilestarikan karena merupakan warisan leluhur yang tidak dapat diganti ataupun dihapuskan.

4. Narasumber 4

Nama : MS. Pabisangan

Umur : 56 tahun

Jabatan : Majelis Gereja

Tanggal wawancara : 27 April 2026

Tempat wawancara : Rumah bapak MS. Pabisangan, dusun Rantetallang, Kelurahan Pa'paelean, Kecamatan Sanggalangi', Kabupaten Toraja Utara.

Menammu adalah bagian dari *aluk pare* (*umpasundun aluk pare*).

Menammu lahir dalam keyakinan *Aluk Todolo* karena itu ritus-ritusnya dilakukan sesuai kepercayaan dalam *Aluk Todolo*. *Menammu* dimaknai sebagai doa agar tanaman padi terpelihara dan bebas dari berbagai hama.

Urutan pelaksanaan *aluk pare* sebagai berikut:

1. *Ma'kombongan*, musyawarah turun sawah
2. *Massu'be' panta'nakan*
3. Setelah itu dilakukan berbagai ritual-ritual adat mulai dari penanaman hingga panen padi.

4. Menjelang panen dilakukanlah tradisi *menammu* ini yaitu *ma'mandai pemali* dan *ma'bukai pemali*.
5. *Ma'piong karen*, dilakukan setelah semua padi selesai dipanen (sama dengan pengucapan syukur panen d di gereja). Pelaksanaannya sekarang dikembalikan ke masing-masing gereja.

Semua rangkaian di atas yang masih terus dilakukan hingga saat ini hanya *ma'kombongan* dan *menammu*. *Menammu* juga yang awalnya dilakukan selama 3 hari saat ini dilakukan hanya 2 hari saja. Sebenarnya semua rangkaian di atas masih bisa dilakukan sebagai upaya untuk tetap melestarikan keunikan budaya tetapi banyak orang yang tidak mau repot dengan berbagai rentetan pelaksanaan yang begitu banyak sehingga dilaksanakan hanya beberapa saja.

Menammu dilaksanakan hanya sekali dalam setahun, yaitu pada *pare pentaunan* dan tidak dilakukan pada *pare alla'* atau biasa disebut *pare Tomanglaa*. Tempat pelaksanaan *menammu* dikhususkan pada satu tempat tetapi sekarang ini digilir pada setiap *Tongkonan Kaparengngesan* sesuai dengan tingkatannya. Tempat pelaksanaannya dimulai dari *Tongkonan Garu'ga'*, *Tongkonan Lebani'*, *Tongkonan To'tarra'*, *Tongkonan Soloran*, *Tongkonan Batu*, *Tongkonan Bara'ba'*, dan *Tongkonan To'bubun*.

Nilai tradisi *menammu* ini adalah pelestarian adat dan budaya. Makna tradisi *menammu* adalah sebagai doa dan ungkapan syukur karena berkat Tuhan terhadap tanaman padi sehingga siap untuk dipanen. Jadi, tradisi ini dilakukan sebelum panen. *Menammu* juga memiliki banyak pantangan, seperti ketika *ma'mandai pemali* maka tidak boleh ada orang yang berkeliaran di sawah pada malam hari untuk menangkap ikan dan tidak diperkenankan membuat keributan di dalam rumah. Ketika benih telah disemai maka tidak diperbolehkan untuk pergi bersiarah ke kuburan.

5. Narasumber 5

Nama : Pdt. Kristian Baturante, S.Pd.K., M.Th.

Umur : 36 tahun

Jabatan : Majelis Gereja

Tanggal wawancara : 29 April 2026

Tempat wawancara : Pastori Jemaat Rantetallang, dusun Rantetallang, Kelurahan Pa'paelean, Kecamatan Sanggalangi', Kabupaten Toraja Utara.

Menammu merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan orang-orang di sekitar La'bo' secara khusus di Mengke'pe' dalam rangkaian persiapan untuk turun sawah melaksanakan panen. Jadi, *menammu* adalah

kebiasaan turun temurun yang dilaksanakan sebelum turun panen. Pelaksananya tidak ditentukan bulannya, tergantung dari waktu untuk panen dan dilakukan diawal sebelum orang turun panen.

Proses pelaksanaannya dibagi di setiap *Tongkonan* dalam wilayah Mengke'pe'. Prosesnya dimulai dengan *ma'langnganni buntu* untuk mengorbankan persembahan berupa babi. Namun sekarang, pelaksanaannya di tempatkan di *Tongkonan*. Rentetan pelaksanaannya ada banyak dan dilakukan beberapa hari tetapi sekarang yang dilakukan hanya 1 hari saja dengan memotong ayam dan babi. Babi dan ayam yang dipotong dibagikan kepada *Tongkonan* atau keluarga dari *Tongkonan* tempat pelaksanaan *menammu*.

Tradisi *menammu* dilakukan sebagai suatu tradisi yang harus dipertahankan dan dilakukan secara turun temurun. Tradisi *menammu* juga dilakukan sebagai salah satu bentuk sukacita karena akan segera melakukan panen padi. Salah satu yang turut melaksanakan tradisi *menammu* ini adalah Jemaat Rantetallang. Ada anggota jemaat yang berpandangan bahwa tradisi ini tidak boleh lagi dilakukan karena kita sudah Kristen. Tetapi kembali lagi pada kebiasaan kita sebagai orang Toraja bahwa adat dan tradisi tidak boleh dilepaskan, akan tetapi kembali

dimaknai dalam terang iman Kristen. Di dalam Alkitab mengajarkan tentang umat yang bersorak-sorai ketika panen.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *menammu* adalah sebagai bentuk ungkapan syukur dan sukacita sebab akan segera memanen. Tradisi *menammu* diikuti oleh semua masyarakat yang ada dalam satu kelurahan. Semua yang hadir turut makan dalam kegiatan *menammu*. Perwujudan kasih dinyatakan melalui makan bersama dan melalui daging yang dibagi-bagikan. Dampak pelaksanaan tradisi *menammu* terhadap kehidupan persekutuan di jemaat Rantetallang, yaitu relasi antara para tokoh adat dan gereja terjalin dengan baik. Tokoh adat sebagai pelaksana adat dan gereja sebagai pelaksana *Aluk*. Artinya bahwa ada kerjasama antara tokoh adat dan gereja. Melalui tradisi ini jemaat senantiasa diajak untuk mensyukuri berkat Tuhan melalui padi yang hendak dipanen.

Pedoman Observasi

1. Tujuan Observasi

Memperoleh data atau informasi secara langsung tentang makna tradisi *Menammu*.

2. Aspek yang Diamati

- Bentuk pelaksanaan *Menammu*.
- Tahapan pelaksanaan tradisi *Menammu*.
- Situasi pelaksanaan tradisi *Menammu*.
- Pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi ini.
- Pemaknaan anggota jemaat terhadap tradisi *Menammu*.

Hasil Observasi

Menammu dilaksanakan sebelum masyarakat melakukan panen. *Menammu* dilaksanakan selama dua hari. Pada hari pertama, semua ayam yang dibawa *Toparengé'* dan *Toindok* dipotong. Pada hari kedua, 3 ekor babi dipotong yang bersumber dari uang yang terkumpul dari kegiatan *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* sepanjang satu tahun. Mereka yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu, *Toparengé'*, *Toindok*, dan masyarakat. Semua yang terlibat dalam tradisi ini bersama-sama bersukacita dengan makan bersama. Tradisi *menammu* dimaknai sebagai ungkapan syukur atas padi yang hendak dituai.